**Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Siswa: Tinjauan Gender dan Jurusan**

**Afrinaldi Afrinaldi, M. Arif1**

*1 Prodi BK Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, Indonesia*

*Email:* [*abangafrinaldi@gmail.com*](mailto:abangafrinaldi@gmail.com) *& m.arif@iainbukittinggi.ac.id*

**Yantri Maputra**2

*2Program Study of Psychology Faculty of Medicine, Andalas University*

*Limau Manis Campus, Padang, Indonesia*

Email : yantrimaputra@gmail.com

**Sahlan Bin Surat3**

*3 Prodi Psikologi Pendidikan Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)*

*Email:* drshahlan@ukm.edu.my

**Abstrak**

Tujuan tulisan ini ingin melihat tahap prestasi belajar siswa, kemudian melihat perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari aspek gender dan jurusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (*explanatory mixed methodes disign*) melalui dua fase. Adapun fase pertama menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial. Penelitian ini dirancang melalui penelitian tinjauan (*cross sectional survey disigns*) dengan menggunakan angket dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Sebanyak 438 orang sampel telah diteliti melalui teknik persampelan acak (*random sampling*) untuk melihat perbedaan prestasi belajar bagi siswa laki-laki dan perempuan pada jurusan IPA dan IPS. Pada fase kedua penelitian bersifat studi kasus (*case study*) dengan mewawancarai 12 orang siswa dan 3 orang guru, pemilihan informan merujuk kepada situasi sosial (*social situation*), pemilihan informan dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive samping*). Analisis data menggunakan MANOVA didapati prestasi belajar tidak ada perbedaan ditinjau dari latar belakang jurusan IPA maupun IPS, berbeda halnya dengan gender terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dengan perempuan. Analisis data kualitatif didapati siswa mempraktekkan prestasi belajar (a) Pencapaian akademik kognitif pada aspek: pengetahuan hafalan, pemahaman, amalan, dan evaluasi, (b) Prestasi belajar afektif melalui aspek: *receiving,* *responding,* *valuing,* *organizing,* (c) Pencapaian akademik psikomotorik pada aspek: gerakan refleks*,* keterampilan dasar*,* keterampilan fisik.

***Key words:*** *Prestasi Belajar, Gender, Jurusan*

**Pendahuluan**

Dalam pendidikan formal, peranan guru tidak dapat dipertentangkan, guru merupakan rujukan dalam membentuk kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Implementasi proses pendidikan yang dicontohkan seorang guru terhadap siswanya bisa mempengaruhi corak pembelajaran dan karir siswa pada masa yang akan datang[[1]](#footnote-1). Guru tidak pernah berhenti dan lelah dalam mendidik siswa-siswanya sebelum mereka bisa dan pandai serta berprestasi dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya.

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Ada tiga tanggung jawab guru dalam mensukseskan pendidikan (a) guru sebagai contoh (*role model*), (b) guru sebagai pembentuk akhlak yang baik, dan (c) guru sebagai ahli (profesional). Guru harus menjadi contoh bukan saja di internal sekolah tapi juga di luar sekolah. Guru juga perlu menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat umum. Justru, peran mendidik meliputi pendidikan formal yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Tanggung jawab guru sebagai pendidik, belum berakhir apabila selesai waktu jam kerja, akan tetapi selalu berkelanjutan selagi mereka berinteraksi dengan masyarakat luas[[2]](#footnote-2).

Untuk memahami makna pendidikan bisa dirujuk melalui undang- undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Undang-undang ini juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor. 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa”. Oleh karena itu, dalam upaya merobah pembelajaran perlu diberdayakan kognitif berupa fungsi otak secara optimal. Otak bekerja menggunakan kekuatan fikiran yang nantinya mampu mempengaruhi gaya belajar siswa dan berdampak pada prestasi belajar mereka baik secara formal maupun secara nonformal.

Prestasi belajar menjadi sangat penting untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk memahaminya perlu ditelaah pandangan tokoh pendidikan tentang makna prestasi belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Saifuddin Azwar yang mengatakan “prestasi belajar adalah keberhasilan belajar yang dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi, angka kelulusan predikat keberhasilan dan semacamnya”[[3]](#footnote-3). Sedangkan menurut Hamdani “prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik [[4]](#footnote-4) setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan”[[5]](#footnote-5). Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan alat ukur yang pasti dalam menilai prestasi siswa, untuk itu perlu kiranya guru diberi keleluasaan penuh dalam mengelola pembelajaran tanpa ada intervensi dari pihak internal apalagi pihak eksternal [[6]](#footnote-6).

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pandangan Saiful Bahri Jamarah yang mengatakan prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan dari individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar[[7]](#footnote-7). Nana sudjana dalam Tohirin mengatakan bahwa kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar tentang apa yang sudah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar[[8]](#footnote-8). Artinya pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada dukungan dari semua pihak baik internal sekolah maupun pihak eksternal seperti orangtua atau wali murid dalam mensuskseskan program-program yang sudah dirancang oleh guru di sekolah[[9]](#footnote-9).

Berangkat dari fenomena dan fakta lapangan yang terjadi di SMA Kota Pariaman didapati adanya ketimpangan prestasi belajar siwa yang disebabkan oleh latar belakang sosial yang bervariasi. Pariaman secara geografis terletak didaerah pinggir pantai yang rata-rata penduduknya hidup dari hasil melaut sebagai nelayan. Kerasnya kehidupan didaerah pinggiran pantai tentu sangat berpengaruh pada pola dan cara orangtua mendidik anak-anak mereka dalam proses belajar di rumah sehingga secara otomatis juga mempengaruhi proses pembelajaran disekolah. Salah satu yang paling menarik adalah faktor gender dan pilihan jurusan ikut mempengaruhi prestasi belajar mereka secara formal di sekolah.

Atas dasar itulah makanya penelitian ini ingin mengungkap asumsi yang dibangun melalui sebuah kajian ilmiah sebagaimana yang tertuang pada batasan masalah: (a) Mengukur tahap prestasi belajar siswa. (b) Menguji perbedaan prestasi belajar siswa laki-laki dan perempuan. (c) Menguji perbedaan prestasi belajar siswa jurusan IPA dan IPS, (d) Mengetahui praktek prestasi belajar siswa dan pendapat guru. Dari batasan di atas maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut: (a) Apa tahap prestasi belajar siswa ?. (b) Adakah perbedaan prestasi belajar siswa laki-laki dan perempuan ?. (c) Adakah perbedaan prestasi belajar siswa jurusan IPA dan IPS ? (d) Apa prestasi belajar yang dipraktekkan siswa ? dan bagaimana pendapat guru ?. penelitian ini memiliki hipotesis penelitian sebagai berikut: Ho1 :Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gender. Ho2 :Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan jurusan.

**Kajian Teori**

Prestasi belajar menurut Robiah Sidin diukur berdasarkan nilai yang diperoleh dari sampel penelitian sewaktu ujian, nilai-nilai ini dijumlahkan serta dibagi dengan jumlah matapelajaran yang diambil oleh siswa. Menurut Moh. Najib dan Nor Shafarin, mendefenisikan prestasi belajar sebagai keterampilan yang dimiliki oleh siswa[[10]](#footnote-10). Nana Sudjana mengatakan prestasi belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar, ada beberapa fungsi dari prestasi belajar antara lain: (a) Merupakan alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional. (b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, perbaikan dilakukan dalam tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa dan srategi mengajar guru. (c) Dasar dalam penyususnan laporan kemajuan belajar siswa kepada orangtua yang dikemukakn laporan tentang kemajuan, kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam membentuk nilai-nilai prestasi yang dicapai[[11]](#footnote-11).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar memiliki fungsi untuk mengetahui capaian tujuan instruksional proses pembelajaran dan pengajaran, sebagai strategi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman sehingga siswa dan guru bisa memberikan umpan balik untuk terwujudnyaprestasi belajar yang cemerlang. Untuk mengetahui capaian-capaian pembelajaran di sekolah, maka guru membuat indikator penilaian sesuai dengan standar mutu yang tersedia di sekolah, untuk konteks di Indonesia, penilaian prestasi belajar dinyatakan dalam rapor dalam bentuk penilaian kogntif, afektif mahupun psikomotorik. Menurut A, Tabroni Rusyan mengatakan bahwa aspek prestasi belajar dilihat dari tiga indikator[[12]](#footnote-12):

* 1. Prestasi Belajar Kognitif Mencakup: (1) Jenis prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*) yaitu pengetahuan hafalan mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan seperti rumus-rumus dalam pembelajaran. Tipe ini merupakan tipe prestasi belajar yang paling rendah, namun tipe ini sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. (2) Jenis prestasi belajar pemahaman (*comprehention*) yaitu prestasi belajar pemahaman yang lebih tinggi satu tingkat dari prestasi belajar pengetahuan hafalan karena memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. (3) Jenis prestasi belajar penerapan (*aplication*) yaitu tipe penerapan kesanggupan menerapkan dan mengabstrasikan suatu konsep ide rumus dalam situasi yang baru. (4) Jenis prestasi belajar analisis yaitu merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, analisis merupakan prestasi belajar yang kompleks yang memanfaatkan unsur jenis belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan praktek. (5) Jenis prestasi belajar sintesis yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas dengan merupakan lawan dari analisis. (6) Jenis prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang digunakan.
  2. Prestasi belajar Afektif Mencakup: (1) *Receiving*, (2) *Responding*, (3) *Valuing,* , (4), *Organizing*, (5) *Characteristic*.
  3. Prestasi Belajar Psikomotorik Mencakup: (1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak benar) (2) Keterampilan pada gerakan dasar, (3) Keterampilan perspektual, (4) Kemampuan pada bidang fisik, (5) Gerakan yang berkaitan pada skill.

Dari uraian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar terbatas pada tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Di Indonesia tiga aspek prestasi belajar ini dijadikan sebagai indikator oleh guru dalam memberikan penilaian prestasi belajar siswa di kelas pada tetiap semester. Dalam buku rapor siswa, penilaian untuk aspek kognitif dinyatakan dalam bentuk bilangan angka secara kuantitatif, adapun aspek afektif dan psikomotorik dinyatakan dalam bentuk kata-kata secara kualitatif. Jadi untuk mengetahui keberhasilan siswa guru fokus pada tiga aspek di atas dalam memberikan penilaian (evaluasi).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan kaedah gabungan (*explanatory mixed methods design*) melalui dua tahap. Pada tahap pertama menggunakan pendekatan kuantitatif “kajian tinjauan” (*cross sectional survey designs*), dan tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif “kajian kes” (*case study research design*).Penggabungan dua pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih komprehensif untuk mendapatkan gambaran terperinci tentang perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gender maupun jurusan seperti yang dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian. Pada tahap pertama penelitian ini, peneliti meneliti prestasi belajar siswa berdasarkan gender dan jurusan. Sedangkan tindak lajut pengumpulan data melalui pendekatan kualitatif (*case study*) dapat digali secara lebih mendalam gambaran tentang fenomena permasalahan yang diteliti[[13]](#footnote-13).

Populasi penelitian ini sebanyak 4.406orangsiswa yang tersebar di SMAN Kota Pariaman dari 6 sekolah yang ada. Ditinjau dari segi jurusan siswa berasal dari dua jurusan yang berbeda yiaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dari segi gender laki-laki dan perempuan seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Populasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sekolah** | **Jurusan** | | **Gender** | |
| SMAN 1, 2, 3, 4, 5, 6 | **IPA** | **IPS** | **Lk** | **Pr** |
| 975 | 1320 | 889 | 1406 |
| 1010 | 1201 | 906 | 1205 |
| **4.406** | | | |

Krejcie dan Morgan menyatakan semakin besar jumlah populasi semakin besar pula jumlah sampel yang diperlukan untuk mewakili populasi tersebut. Krejcie dan Morgan memberikan satu panduan untuk menentukan jumlah sampel yang sesuai dalam penelitian. Sampel sebanyak 384 orang cukup untuk populasi 100,000 orang dan seterusnya. Neuman juga menyatakan bahwa 300 orang sampel (lebih kurang 30%) dari populasi yang berjumlah 1000 orang cukup untuk mendapatkan ketepatan yang sesuai dalam penelitian. Wiersma juga menyatakan bahwa jumlah sampel antara 200 hingga 500 orang adalah memadai untuk melakukan penelitian. McMillan dan Schumacher menyatakan bahwa sampel tersebut merupakan kumpulan subjek yang terdiri dari pada individu yang dipilih untuk mewakili populasi[[14]](#footnote-14).

Untuk jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti mengikut pendapat Krejcie dan Morgan, Neuman dan Wiersma. Yaitu peneliti melibatkan sebanyak 438 orang sampel dari 6 SMAN di Kota Pariaman, untuk mewakili populasi seperti dinyatakan sebelum ini. Sampel dipilih melalui teknik *simple random sampling[[15]](#footnote-15)*, maksudnya semua sekolah SMAN negeri di Kota Pariaman berpeluang sama untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Untuk pemilihan sampel berdasarkan gender dan jurusan peneliti menggunakan teknik *random sampling,* maksudnya sampel diambil secara acak artinya semua sampel ditentukan berdasarkan nomor ganjil atau nomor genap yang ditentukan oleh peneliti seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Sampel

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sekolah** | **Jurusan** | | **Gender** | |
| SMAN 1, 2, 3, 4, 5, 6 | **IPA** | **IPS** | **Lk** | **Pr** |
| 96 | 132 | 88 | 140 |
| 101 | 121 | 90 | 120 |
| **438** | | | |

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Untuk menjawab rumusan masalah (a) mengukur prestasi belajar siswa maka digunakan nilai rapor siswa SMAN di Kota Pariaman. Peneliti mengumpulkan data menggunakan nilai rapor, kemudian data yang diambil dilakukan pengecekan melalui dokumentasi dipusat data melalui tata usaha SMAN Kota Pariaman. Pengukuran memakai skala likert, dan didapati nilai (Minimum= 78.50), (Tertinggi= 90.15), (Min= 84.70) dan (SD= 2.69). Sebagaimana tergambar pada pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Statistik Deskriptif Prestasi Belajar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| V | Valid (N) | Min | Max | Mean | SD |
| PB | 204 | 78.5 | 90.15 | 84.7 | 2.69 |

Interpretasi yang digunakan merujuk pendapat Syaiful Bahri Jamarah (2011), tabel: 3 di atas memaparkan hasil analisis tentang tahap prestasi belajar siswa didapati sebanyak 0 orang (0.0%) pada tahap sangat kurang (Skor= < 60) dan 0 orang (0.0%) pada tahap kurang (Skor=60-70) 6 orang (2.9%) pada tahap cukup (Skor= 71–80), 196 orang (96.1%) pada tahap baik (Skor=81–90), dan 2 orang (1.0%) pada tahap sangat baik(Skor=91-100). Temuan ini menggambarkan bahwa secara umum siswa memiliki prestasi belajar yang baik. Nilai yang diperoleh secara terperinci seperti ditunjukkan pada tabel: 4 di bawah ini.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Kecenderungan Prestasi Belajar

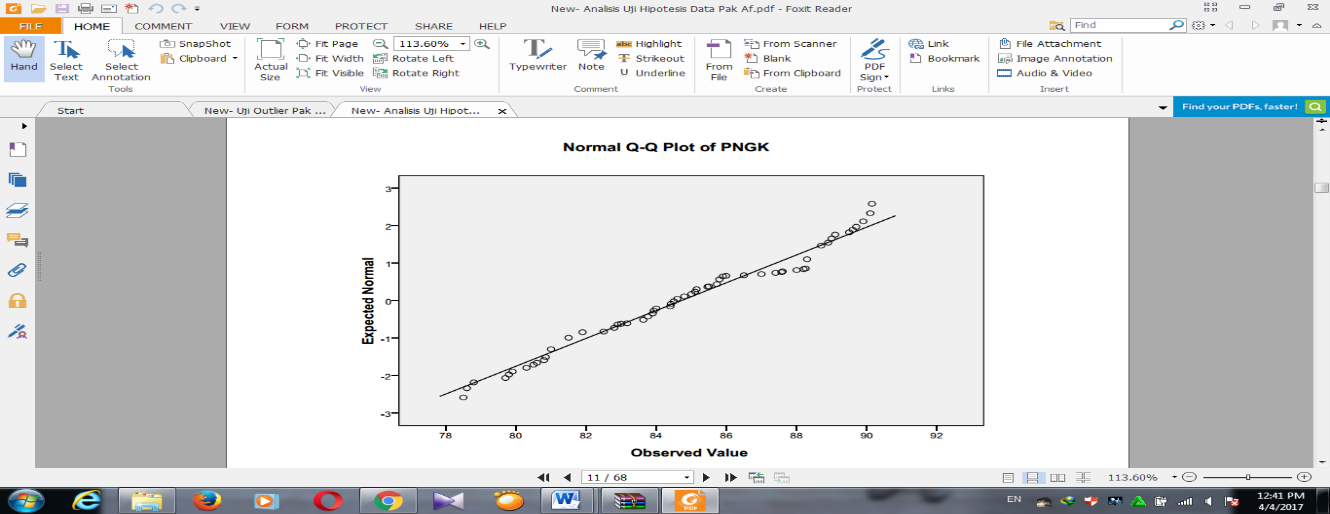
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interpretasi** | **Skor Min** | **Jumlah** | **(%)** |
| Sangat baik | 91 - 100 | 2 | 0.0% |
| Baik | 81 - 90 | 196 | 96.1% |
| Cukup | 71 – 80 | 6 | 2.9% |
| Kurang | 60 – 70 | 0 | 0.0% |
| Sangat kurang | < 60 | 0 | 0.0% |
| Total |  | 204 | 100% |

Sumber: Syaiful Bahri Jamarah (2011)

Untuk menjawab rumusan masalah kedua peneliti menggunakan statistik inferensial untuk mengukur perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gender dan jurusan sebagaimana yang ditayakan dalam rumusan masalah penelitian point b dan c. Sebelum melakukan analisis uji beda (t) dilakukan uji normalitas, uji *otliers* data sebanyak 13 kali, uji yang ke 13 nilai yang didapati secara terperinci seperti ditunjukkan pada tabel 5: di bawah ini

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Kecenderungan Prestasi Belajar

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | |
| Kolmogorov-Smirnova | | | | Shapiro-Wilk | | |
|  | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| PB | .104 | 204 | .001 | .967 | 204 | .000 |



Uji normalitas yang ke-13 pada variabel prestasi belajar df (204) dan sig (.005) tidak terdapat item yang *outliers*, begitu juga dengan variabel lain juga tidak terdapat item yang *outliers*. Oleh karena itu data prestasi belajar sudah boleh dinyatakan berdistribusi normal pada angka statistik di atas dan membolehkan peneliti untuk melakukan analisa data secara inferensial untuk menjawab rumusan masalah pada poin b dan c.

.

Tabel 6: Deskripsi Responden Berdasarkan Gender (Laki-laki dan perempuan).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Gender** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| Laki-laki | 84 | 41.2% |
| Perempuan | 120 | 58.8% |
| **Total** | 204 | 100% |

Dari segi gender, tabel: 6 menunjukkan bahwa responden laki-laki terdiri dari 84 orang atau (41.2%) dari keseluruhan. Responden perempuan berjumlah 120 orang atau (58.8%) dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan responden perempuan.

Tabel 7: Deskripsi Responden Berdasarkan Jurusan (IPA dan IPS)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jurusan** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| IPA | 66 | 32.4% |
| IPS | 138 | 67.6% |
| **Total** | 204 | 100.% |

Dari segi jurusan, tabel 7 menunjukkan bahwa responden jurusan IPA terdiri dari 66 orang atau (32.4%) dari keseluruhan responden. Responden jurusan IPS berjumlah 138 orang atau (67.6%) dari keseluruhan responden. Hal ini menyatakan bahwa rata-rata responden jurusan IPA lebih sedikit dari pada responden jurusan IPS.

Analisis uji t yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu melihat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa berdasarkan gender (laki-laki dan perempuan) dan jurusan (IPA dan IPS). Andaian-andaian yang perlu diperhatikan sebelum uji t adalah seperti uji normalitas data untuk melihat data yang dianalisis tersebar secara normal ataupun tidak, *outliers* untuk melihat data-data yang ekstreem (*outliers*), *singgularity*, dan *linearity*. Choakes , Julie Pallant , Foster, Barkus & Yavorsky menyatakan bahwa uji ini penting dilakukan terlebih dahulu agar data-data yang dianalisis benar-benar bersih dan menepati kepatutan uji t. [[16]](#footnote-16)

Terdapat beberapa kaedah yang bisa digunakan untuk melihat normalitas seperti uji *Kolmogorov-Smirnov*, *Shapiro-Wilk* dan *Deskriptif Cheking Normality*. Sedangkan untuk melihat data-data *outliers* uji *Regression Residuals Statistics* (*Mahalanobis Distance*) digunakan. Uji normalitas data menggunakan ujian *Kolmogorov-Smirnov* sangat lazim dan banyak digunakan oleh peneliti untuk menguji normalitas data. Penggunaan uji ini adalah dengan cara membandingkan nilai Sig *Kolmogorov-Smirnov* yang diperolehi dengan nilai alpha 0.05. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai Sig *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari pada nilai alpha 0.05 (p>0.05) maka data yang akan dianalisis dianggap menepati sebaran normal. Sebaliknya apabila nilai Sig *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh lebih kecil daripada nilai alpha 0.05 (p<0.05) maka data-data yang dianalisis dianggap belum menepati sebaran normal. Penggunaan uji t dilakukan untuk menguji hipotesis berikut:

**Ho1 :** Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gender (Laki-laki dan perempuan).

**Ho2 :** Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan jurusan (IPA dan IPS).

Hipotesis Ho1 dan Ho2 ini telah dijawab mengunakan uji t. Tabel 8 menunjukkan nilai untuk melihat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gender dan jurusan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik inferensial menggunakan *Multivariate Analisis Varians* (MANOVA) untuk menjawab rumusan masalah point b dan c. Hasil analisis menunjukkan nilai yang diperolehi adalah melebihi aras kesignifikanan yang telah ditetapkan (0.05). Analisis yang dilakukan nilai yang diperolehi untuk prestasi belajar berdasarkan gender, (t (202) = -1.162, p < 0.05), maknanya hipotesis Ho1  untuk kategori ini diterima dan tidak terdapat perbedaan di antara prestasi belajar laki-laki dengan perempuan. Nilai ini menunjukkan tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan gender. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Non Erna dan Devi hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa prestasi belajar perempuan cendrung lebih baik di bandingkan dengan lelaki[[17]](#footnote-17).

Adapun nilai yang diperolehi untuk prestasi belajar berdasarkan jurusan, (t (202) = 2.442, p > 0.05), maknanya hipotesis Ho2  untuk kategori ini ditolak dan terdapat perbedaan diantara prestasi belajar siswa jurusan IPA dan jurusan IPS. Nilai ini menunjukkan ada perbedaan prestasi belajar siswa IPA dengan IPS berdasarkan jurusan, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8: Uji-t Prestasi Belajar Berdasarkan Gender dan Jurusan.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **V** | **D** | **SP** | **N** | **Min** | ***t*** | **df** | **Sig** | **F** |
| PB | **Gen**  Lk  Pr | 5.53  2.79 | 66  138 | 84.44  84.89 | -1.162  -1.182 | 202 | 0.68 | 3.373 |
|  | **Jur**  IPA  IPS | 2.97  2.38 | 89  115 | 85.22  84.30 | 2.442  2.375 | 202 | .004 | 8.688 |

Signifikan pada aras p < 0.05

Untuk menjawab rumusan masalah pada point d maka dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperkuat hipotesis yang sudah didiskusikan di atas. Prestasi belajar dapat dibagi kepada tiga yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pertanyaan wawancara meliputi aspek berikut: pengalaman siswa mempraktekkan prestasi belajar (a) kognitif siswa akan digali pengetahuannya dalam bentuk karya akademik melalui nilai rapor atau nilai yang didapatnya semasa belajar, (b) afektif siswa akan digali perilaku siswa berupa sikap, nilai budi pekerti yang tertera dalam nilai rapor siswa dan (c) psikomotorik siswa akan digali praktek keterampilan (*skill*) berupa kecakapan non reguler seperti olahraga, seni juga tertera di dalam rapor berupa nilai yang diberikan oleh guru sebagai bentuk wujud prestasi belajar siswa di kelas dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dianalisis berdasarkan hasil wawancara dan didapati siswa lebih dominan mempraktekkan kognitif dan afektif dari pada psikomotorik, ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh A Tabroni Rusyan (1998). Prestasi belajar yang paling sering diamalkan siswa berdasarkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peneliti telah mewawancarai sebanyak 12 orang siswa laki-laki dan perempuan, mereka dipilih secara acak dari dua jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan wawancara yang dijalankan didapati informan gemar mempamerkan prestasi belajar kognitif dibandingkan dengan afektif dan psikomotorik.

Prestasi belajar kognitif paling sering dipraktekkan oleh siswa (S3, S4, S5, S7, S8, S9, S10, S11, dan S12), kemudian diikuti afektif oleh siswa ( S1, S2, S5 dan S7), psikomotorik oleh siswa ( S1 dan S3), Berikut ini peneliti akan menjelaskan masing-masing prestasi belajar siswa berdasarkan domain dan subdomain yang dipraktekkannya.

**a. Prestasi belajar: Kognitif**

Wawancara yang dilakukan didapati informan menyatakan enam komponen penting untuk praktek prestasi belajar kognitif melalui aspek (1) sintasis, (2) pengetahuan hafalan, (3) pemahaman, (4) praktek, (5) analisis memecahkan masalah, dan (6) evaluasi**.** Berikut kutipan prestasi belajar kognitif melalui aspek pengetahuan hafalan yang dipraktekkan siswa (S1, S3, S5, S8 dan S10):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S1 | : | “Ooo saya orangnya suka menghafal gitu pak, kira-kira seperti itu pak” (W S1 Line: 226). |
| S3 | : | “Kalau orang membaca satu kali tapi saya untuk bisa mengingat saya harus membaca dua kali” (W S3 Line: 153-154). |
| S5 | : | ”Ada beberapa kendala karena bahagian-bahagian tertentu yang tidak diterangkan oleh guru pak, jadi untuk membaca sendiri dan memahami sendiri tu menjadi kendala dalm mengingat kembali materi itu pak..” (W S5 Line: 162-164). |
| S8 | : | ”Kalau orang membaca satu kali tapi saya untuk bisa mengingat saya harus membaca dua kali”(W S8 Line: 153-154). |
| S10 | : | ”Ada pak..biasanya sulit memamhami materi ajar secara cepat palagi ada kata-kata yang sulit seperti istilah-istilah”(W S10 Line: 222-223). |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar melalui pengetahuan hafalan dipraktekkan oleh siswa S1 dengan cara menghafal materi pelajarn yang diajarkan oleh guru. Adapun Siswa S3, S5, dan S8 lebih cenderung membaca nota secara berulang-ulang sampai materi pelajaran itu boleh dipahami secara mendalam, metode ini sejalan dengan siswa S10 untuk paham materi pelajaran secara cepat dipahami dulu kata-kata dan istilah-istilah yang sukar dimengerti kemudian dipelajari untuk dipahami lebih lanjut. Dari analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar melalui pengetahuan hafalan yiaitu: menghafal, mengingat rumus dan membaca secara berulang-ulang.

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mencapai prestasi belajar, satu diantaranya adalah melalui pemahaman terhadap materi ajar yang dipelajari dalam pembelajaran. Berikut petikan prestasi belajar kognitif melalui aspek pemahaman yang dipraktekkan oleh siswa (S1, S2 dan S3):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S1 | : | “Mungkin setelah diterangkan guru saya masih belum mengerti jadi itu kan sebagai penghalang dalam pembelajaran dan itu bisa juga ditanyakan kepada teman yang lebih mengerti” (W S1 Line: 232-234). |
| S2 | : | “Untuk memahami membacanya berulang-ulang pak” (W S2 Line: 175). |
| S3 | : | ”Ada pak..misalnya kami dalam membentuk kelompok mereka tidak mau satu kelompok dengan kita, kemudian ditanyakan kenapa bisa ya kemudian ditanyakan kepada mereka akahirnya mereka menjelaskan alsan-alasannya” (W S3 Line: 179-181). |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa S1 belum mengerti secara utuh tentang materi pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas, untuk memudahkan siswa untuk memahaminya diminta guru untuk melakukan pengulangan materi ajar yang sudah disampaikan sebelumnya. Begitu juga dengan siswa S2 yang selalu mengandalkan kemampuan memahami sebagai cara meningkatkan prestasi belajar. Sementara itu siswa S3 lebih menekankan kepada belajar kelompok dengan rekan-rekan untuk boleh memahami materi ajar, karena cara ini melibatkan kelompok yang banyak dalam pembahasan materi pembelajaran yang sudah diterima dipada guru di dalam kelas. Dari analisis temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan prestasi belajar melalui pemahaman mestilah dilakukan dengan bebrapa cara diantaranya yaitu belajar kelompok, mengulang berkali-kali dan belajar kelompok dengan rakan-rakan, jika tidak paham juga diminta kepada guru untuk menjelaskan kembali tentang materi ajar yang tidak dipahami itu.

Prestasi belajar bisa sukses jika siswa sering berbagi pengalaman dengan orang lain, satu diantaranya melalui praktek pengetahuan yang sudah dimiliki dengan rekan sekelas, rekan-rekan tingkatan bawah, dan lain sebagainya. Berikut petikan prestasi belajar kognitif yang dipraktekkan siswa (S4, S9 dan S12):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S4 | : | “Ada pak..misalnya sering mengajarkan materi yang sudh dipelajari itu kepada adik kelas di bawah pak…” (W S4 Line: 139-140). |
| S9 | : | ”Ada pak..misalnya membantu adik kelas dalam latihan nayanyi dan vokal sebelumnya saya pernah latihan dengan pelatih khusus dari situ saya membantu adik-adik kelas membantu mengajarkan nada-nadanya” (W S9 Line: 140-142). |
| S12 |  | “Ada pak..misalnya ada mata pelajaran praktek kemudian kita ajarkan juga kepada teman-teman”(W S12 Line: 132-133) |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa S4 dan S9 sering mempraktekkan ilmu dan pengetahuannya dengan cara *sharing information* bersama rekan-rekan sekelas dan kepada rekan tingkatan bawah yang memerlukan keterampilan tertentu dalam menggeluti satu keahlian seperti latihan nyanyi, vokalis band, merancang nada-nada musik. Sedangkan siswa S12 mengamalkan ilmunya melalui amalan dengan rekan-rekan sekelas untuk membahas materi pelajaran. Dari analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar bisa sukses jika ilmu yang dipelajari itu juga diamalkan kepada orang lain, hal tersebut juga terjadi pada siswa S4, S9 dan S12. Karena dalam prinsip pembelajaran semakin bayak kita mau berbagi dengan orang lain maka ilmu yang dipelajari semakin bertambah.

Banyak siswa sukses dalam belajar ketika mau melakukan evaluasi terhadap cara belajar yang sedang ditekuni. Karena belajar memerlukan metode, srategi dan evaluasi untuk terwujudnya tujuan pembelajaran. Berikut petikan prestasi belajar kognitif melalui aspek evaluasi yang dipraktekkan siswa (S4, S7, S9, S10 dan S11)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S4 | : | “Selalu pak, contohnya mengulang materi pelajaran di rumah” (W S3 Line: 163). |
| S7 | : | ”Kadang-kadang pak, ketika mau ujian akhir sering dilihat kembali nilai agar nilainya baik sekedar mengingatkan bahwa nilai kita pernah jelek”. (W S7 Line: 129-130). |
| S9 | : | “Selalu pak, dengan mengajak teman-teman belajar sebagai evaluasi dari nilai-nilai sbelumnya yang diperoleh” (W S9 Line: 144-145). |
| S10 | : | “Biasanya saya merenungni diri dengan cara melihat nilai saya dan kemudian saya bertanya kenapa nilai saya taidak baik berarti kedepan saya harus lebih baik lagi” (W S10 Line: 129-130). |
| S11 | : | ”Selalu pak, jika saya mendapatkan nilai merah maka saya akan selalu mencari apa kesalahan saya sehingga mendapatkan nilai merah itu pak” (W S11 Line: 158-159). |

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa S4 selalu mempraktekkan prestasi belajar dengan cara mengevaluasi cara pembelajaran yang selama ini, caranya iaitu dengan mengulangi materi ajar di rumah. Adapun siswa S7 termotivasi untuk meningkatkan belajar dengan melihat hasil akhir nilai ujian, pandangan ini sejalan dengan pengamalan belajar yang berlaku pada siswa S11. Lain pula halnya dengan siswa S9 dan S10 yang menjadikan hasil nilai akhir ujian sebagai standar untuk mengevaluasi cara belajar, kemudian melibatkan rekan-rekan dalam pembicaraan untuk mencari solusi terbaik untuk mempertingkatkan nilai dimasa yang akan datang. Dari analsisis kajian dapat disimpulkan bahwa belajar yang baik adalah memerlukan strategi, metode dan evaluasi untuk meningkatkan kualiti cara belajar, karena belajar mememerlukan perubahan dari masa ke masa.

Pandangan guru berkaitan dengan prestasi akademik kognitif yang dipraktekkan oleh siswa melalui pengetahuan hafalan, pemahaman, praktek dan evaluasi rata-rata sejalan dengan yang dikemukan siswa, berikut petikan wawancara dengan guru (G1 dan G2):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| G1 | : | Sangat baik pak, contoh ketika mereka diminta untuk menjelaskan beberapa makalah mereka sangat paham dengan makalah yang dibuatnya. (W G1 Line: 159-160) |
| G2 | : | Iya pak, itu terlihat dari beberapa kegiatannya dengan adik tingkatannya dalam latihan vokal suara untuk persiapan bernyanyi dalam kegiatan formal. (W G2 Line: 163-164) |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan G1 mengungkapkan siswa sejalan pandangannya dengan guru yang mengatakan bahwa ”pemahaman siswa tentang materi pelajaran sangat baik”, begitu juga dengan sujek G2 yang menyatakan ”siswa mempraktekkan pengetahuannya kepada adik tingkat di bawahnya melaui pelatihan vokal suara dan bernanyi”. Dapat disimpulkan bahwa pandangan guru dengan siswa dalam pengamalan prestasi belajar aspek kognitif tidak terdapat pertentangan secara substansi, walalupun ada beberapa kalimat yang tidak sama redaksi penyampaiannya tapi pada dasarnya pandangan mereka sama.

**b. Prestasi Belajar: Afektif**

Hasil temuan penelitian memaparkan pengalaman informan tentang komponen-komponen penting yang mereka lakukan dalam pengamalan prestasi belajar afektif siswa. Berikut petikan prestasi belajar afektif melalui aspek *receiving* yang dipraktekkan oleh siswa (S1 dan S12):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S1 | : | ”Ooo ada pak, biasanya kalau untuk kegiatan sosial ada kemalalanagan atau ada teman yang sakit itu kami biasanya sudah ada program dikelas misalnya 3 hari samapai seminggu tidak juga hadir kami jenguk jika ada seseorang atau sanak keluarga yang mendapat musibahseperti meninggal dunia itu nanti ada program sosial dan dana sosialnya untuk keluarga yang dapat kemalanagan tersebut” (W S1 Line: 252-257). |
| S12 | : | “Ooo ada pak, biasanya kalau untuk kegiatan sosial ada kemalalanagan atau ada teman yang sakit itu kami biasanya sudah ada program di okels dan osis”  (W S12 Line: 135-136). |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa S1 mempraktekkan prestasi belajar afektif dengan cara membuka diri dengan siapa saja dalam pembelajaran, ini menandakan bahwa siswa memiliki kepdulian sosial dengan situasi yang berlaku di persekitaran. Sebagai contoh jika ada rekan-rekan satu kelas yang sakit maka rekan-rekan yang lain ikut berempati dan memberikan sumbangan derma untuk membantu meringankan beban penderitaan yang sedang dialami oleh yang sakit. Program ini sudah lama digerakkan oleh ketua kelas yang bekerjasama dengan organisasi siswa (OSIS) di sekolah, hal ini diungkapkan oleh siswa S12. Dari analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa mempraktekkan prestasi belajar melalui *receiving*  yaitu: kepedulian sosial dan mau membuka diri dengan semua rekan-rekan di kelas maupun dengan rekan-rekan di luar kelas seperti OSIS. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bagas Adi Atma, dkk (2021) bahwa prestasi belajar bisa meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Banyak siswa bersikap dan melakukan umpan balik atas perilaku guru semasa mengajar dan memberikan tugas dalam pembelajaran di kelas. Berikut petikan prestasi belajar afektif melalui aspek *responding* yang dipraktekkan siswa (S1, S3 dan S7):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S1 | : | “Mungkin tergatung situasinya jugalah pak ada senang ada tidaknya seperti beajar matematika 2 x seminggu dikasih tugas hari selasa disuruh kumpulkan hari kamis jadi kami kurang senang akhirnya dimohon agar dikumpulnya minggu depan saja lah buk jadi ada juga bilang kayak gitu” (W S1 Line: 259-262). |
| S3 | : | “Dikerjakan saja pak dengan senang hati dan terkadang dengan keterpaksaan juga, ha..ha..ha” (suasana ketawa) (W S3 Line: 168 - 169). |
| S7 | : | “Kami meresponnya dengan semangat pak..” (W S7 Line: 139). |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa S1 dan S7 senang belajar dengan guru dan ada pula tidak senangnya seperti guru mata pelajaran matematika yang selalu memberikan tugas 2 x seminggu, tindakan guru ini mendapatkan respon yang beragam dari siswa. Kebayakan siswa bermohon kepada guru untuk tidak memberikan tugas latihan yang banyak, hal ini dilakukan siswa juga dibebankan untuk mengerjakan tugas pada mata pelajaran yang lain. Tapi ada pula sebahagian siswa menerima saja dengan tugas yang diberikan guru walaupun dengan emosi yang tertekan, karena membantah guru sangatlah tidak biasa dilakukan oleh siswa kepada guru. Dari analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada aspek afektif melalui *responding* iaitu: senang hati dengan guru dan senang dengan rekan, walaupun ada sebahagian lagi yang tidak melakukan umpan balik terhadap sikap guru dalam memberikan tugas di kelas.

Dalam pembelajaran nilai-nilai kepribadaian sangatlah dijunjung tinggi oleh siswa maupun guru, itulah makanya siswa senang dengan guru yang memiliki *valuing* berupa kesopanan, kesantunan, keramahan dan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Berikut petikan pencapaian akademik afektif melalui aspek *valuing* yang dipraktekkan oleh siswa (S1, S5 dan S6):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S1 | : | “Senang-senang aja pak palagi jika diberi tahu nilainya baik, tapi kalau nilai jelek baru kurang senang, ha..ha…ha..” (W S3 Line: 172 - 173). |
| S5 | : | “Lebih banyak menenerima tapi kadang-kadang ada juga yang mengelak” (W S5 Line: 194). |
| S6 | : | “Menurut saya itu sangat bagus pak, biasanya ada kontrak belajar dan kemudian usaha yang dilakukan bisa lebih baik” (W S6 Line: 180-181). |

Temuan penelitian mengungkap bahwa siswa S1 sangat senang jika mengetahui bahwa kepribadiaannya secara *valuing* diapresiasi oleh guru dalam rapor maupun secara langsung disampaikan di kelas. Siswa S5 dan S6 mengungkapkan bahwa dalam kontrak belajar biasanya guru menyampaikan kriteria penilaian dalam aspek afektif terkait dengan sikap pelajar dalam berkomunikasi, berturtur kata, menyampaikan ide atau pendapat, bergaul dengan orang lebih tua dan lain sebagainya. Ini penting disampikan dalam membentuk sikap dan karakter siswa yang berkharismatik, berbudi luhur, berakhlak mulia di masyarakat. Dari ananlisis penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada aspek afektif melalui *valuing*  yiaitu: kesopanan, kesantunan, keramahan dan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Karena penerapan nilai (*valuing*) boleh membentuk karakter dan akhlak mulia siswa yang semestinya menjadi budaya dan kepribadian keseharian siswa dalam bermasyarakat.

Sekolah tidak hanya untuk mengasah pengetahuan kognitif, tapi juga sebagai wadah mengasah kemampuan afektif melalui keterampilan berorgansiasi. Berikut petikan prestasi belajar afektif melalui aspek *organizing* yang dipraktekkan siswa (S1, S2 dan S6):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S1 | : | “Aktif di osis sebagai bendahara umum” (W S1 Line: 275). |
| S6 | : | “Karena saya salah satu anggota di osis dibahagian kewarganegaraan pak..setiap ada acara saya sealu dilibatkan dalam kegiatan”. (W S6 Line: 185-186). |

Temuan penelitian mengungkap bahwa siswa S1 mempamerkan potensi kemahiran dalam berorganisasi sebagai bendahara organisasi kesiswaan, aktivitas ini bertujuan untuk memantapkan pengetahuan siswa dalam mengurus organisasi. Untuk mengasah kemampuan afektif melalui organisasi siswa diberi bekal manajerial kepimpinan (*leadhership*), oleh itu sekolah melalui guru secara aktif membimbing siswa dalam mengamalkan kemampuan afektif ini. Adapun siswa S6 selalu terlibat aktif dalam kegiatan OSIS di sekolah, organisasi ini adalah wadah bagi siswa dalam mengaktualisasikan dirinya. Dari analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa membina hubungan dengan sesama rakan melalui kegiatan organisasi sebagai wadah aktualisasi diri dan eksistensi diri siswa seperti organisasi kesiswaan (OSIS), pramuka dan paskibraka.

Pandangan guru berkaitan dengan prestasi belajar afektif yang dipraktekkan oleh siswa melalui *receiving, responding, valuing, organizing* dan karakteriktik rata-rata sejalan dengan yang dikemukan siswa, berikut petikan wawancara dengan guru (G1, G2, dan G3):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| G1 | : | Siswa rata-rata sangat respon dengan lingkungannya pak, misal dalam kegiatan bakti sosial dan kemasyarakatan (W G1 Line: 173-174). |
| G2 | : | Ada yang suka dan ada juga yang tidak suka pak, hal tersebut dapat dibaca dari bahasa isyarat yang ditampilkan oleh siswa... (W G2 Line: 177-178). |
| G3 | : | Cukup beragam pak, ada yang suka dan ada juga yag tidak suka biasanya kalau yang nilainya tinggi itu senang kalau dievaluasi, tapi kalau yang nilainya rendah rata-rata mereka tidak suka dievaluasi di depan kawan-kawannya dalam kelas. (W G3 Line: 181-183). |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan G1 mengungkapkan bahwa siswa sejalan pandangannya dengan guru tentang amalan prestasi belajar aspek afektif, hal itu terungkap dari wawancara guru yang mengatakan siswa ”respon dengan kondisi lingkungan dalam kegiatan derma sosial”, pandangan guru ini mengukuhkan apa yang disampaikan oleh siswa pada wawancara sebelumnya. Adapun terkait dengan penerimaan siswa dengan tugas-tugas yang diberikan guru, informan G2 dan G3 memiliki pandangan berbeda dengan siswa, hal ini diungkap guru ”sesetengah siswa suka diberi tugas dan sesetengah lagi tidak suka dan begitu juga jika mereka dievaluasi pembelajarannya” hal tersebut terbaca oleh subjek melalui bahasa isyarat yang diamalkan oleh siswa, secara psikologis ekspresi wajah menunjukkan ada unsur keterpaksaan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru begitu juga ketika mereka dilakukan evaluasi. Dapat disimpulkan bahawa pandangan guru dengan siswa dalam pengamalan prestasi belajar pada aspek afektif secara substansi tidak terdapat perbedaan justeru masing-masing pendapat saling menguatkan.

**c. Prestasi Belajar: Psikomotorik**

wawancara yang dilakukan pada informan terdapat lima komponen penting untuk praktek prestasi belajar psikomotorik melalui aspek (1) gerakan reflek*,* (2) keterampilan dasar*,* (3) keterampilan persepsional*,* (4) keterampilan fisik*,* dan (5) gerakan keterampilan. Berikut petikan prestasi belajar psikomotorik melalui aspek gerakan refleksyang dipraktekkan siswa (S4 dan S6):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S4 | : | “Ada pak misalnya ada teman yang sakit aatau keluarganya meninggal minta sumbangan pada kawan-kawan di kelas pak” (W S4 Line: 165-166). |
| S6 | : | “Misalnya ada kultum kemudian saya ditunjuk dadakan teman dan kemudian saya gugup begitulah cara saya peduli dengan lingkungan pak” (W S6 Line: 194-195). |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa S4 mengasah kemampuan psikomotorik melalui gerakan reflek dalam aksi sosial, sebagai contoh mengutip dana ke kelas-kelas untuk berderma untuk membantu korban yang ditimpa musibah kematian. Sementara siswa S6 mempraktekkan pembelajaran psikomotorik dalam bentuk aktivitas kultum di mushalla waktu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dari analisa penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar secara psikomotorik melalui aspek gerakan refleks yaitu: kepedulian sosial dan kesadaran diri sendiri.

Siswa secara fisik dituntut meningkatkan keterampilannya untuk mengembangkan potensi psikomotorik yang dimiliki. Berikut petikan prestasi belajar psikomotorik melalui aspek keterampilan dasar, keterampilan fisik dan gerakan keterampilan yang dipraktekkan siswa (S1, S2 dan S3):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S1 | : | “Ada pak saya aktif diatlet voli ball” (W S1 Line: 291). |
| S2 | : | “Ada pak saya aktif mengikuti tari kemudian vokal untuk nyanyi untuk lagu-lagu kasidah” (W S2 Line: 222-223). |
| S3 | : | “Ada pak saya aktif lomba lari ..dan baris berbaris” (W S3 Line: 183). |
| S10 | : | “Ada pak saya aktif tenis dan badminton, drum band” (W S10 Line: 149). |
| S11 | : | “Ada pak saya aktif disenam, bela diri, itu aja pak…”(W S11 Line: 181). |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa S1, S2, S10 dan S11 mempraktekkan prestasi belajar melalui psikomotorik dengan cara aktif berlatih olahraga seperti *volly ball* dan lomba lari, tenis, badminton, senam, bela diri. Adapun siswa S3 lebih memilih berlatih mengasah kemampuan fisik melalui keterampilan menari dan olah vokal untuk bernyanyi. Dari analisis penelitian dapat disimpulan bahwa siswa mempraktekkkan prestasi belajar psikomotorik melalui aspek keterampilan dasar, keterampilan fisik dan gerakan keterampilan yiaitu: senam, perhimpunan, olahraga dan kesenian.

Pandangan guru berkaitan dengan prestasi belajar psikomotorik yang dipraktekkan siswa melalui gerakan refleks, keterampilan dasar, keterampilan fisik dan gerakan keterampilan rata-rata sejalan dengan yang dikemukan siswa, berikut petikan wawancara dengan guru (G1, G2, dan G3):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| G1 | : | Ya rata-rata mereka terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti aktif di OSIS dan pramuka pak. (W G1 Line: 186-187). |
| G2 | : | Ada biasanya dalam bentuk olah raga seperti volly, dan lain-lain (W G2 Line: 204). |
| G3 | : | Tidak semua pak, itukan biasanya tergantung hobi pak jika ia suka olah raga tentu dia akan ikut sesuai dengan bakatnya. (W G3 Line: 208-209). |

Temuan Penelitian menunjukkan bahwa subjek G1 dan G2 mengungkapkan bahwa siswa sejalan pandangannya dengan guru tentang praktek prestasi belajar aspek psikomotorik, hal itu terungkap ”siswa rata-rata terlibat dalam kegitan ekstrakurikuler melalui OSIS, *volly ball* dan kiatan olahraga lainnya”, begitu pula dengan subjek G3 yang mengatakan ”praktek keterampilan fisik melalui berbagai kegiatan olahraga dan kesenian” selalu dipraktekkan berdasarkan hobi dan kesuaian masing-masing siswa. ini bermakna bahwa pandangan guru dengan siswa dalam praktek prestasi belajar aspek psikomotorik tidak terdapat perbedaan justru masing-masing pendapat saling menguatkan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Wichai Lati, dkk yang menyatakan bahwa prestasi belajar terintegrasi dengan proses keterampilan dan sains untuk menunjang metode menhgjar guru di seolah[[18]](#footnote-18).

**SIMPULAN**

Temuan penelitian kuantitatif prestasi belajar siswa didapati dominan pada tahap baik. Prestasi belajar merupakan akhir dari penilaian guru di sekolah dalam memberikan nilai yang terjadi di sekolah, karena ini bisa membantu siswa dalam meningkatkan kulaitas akademik yang dimiliki masing-masing siswa. Adapun untuk mengungkap bentuk praktek prestasi belajar melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan pandangan yang dikemukan oleh A, Tabroni Rusyan (1998) tentang aspek prestasi belajar akan disajikan berdasarkan temuan penelitian kualitatif. Hasil penelitian analisis kualitatif didapati informan yang diwawancarai mempraktekkan prestasi belajar sebagai berikut:

(a) Pencapaian akademik kognitif pada aspek: pengetahuan hafalan, pemahaman, amalan, dan evaluasi seramai 9 orang siswa. Pada aspek pengetahuan hafalan yiaitu: menghafal, mengingat rumus dan membaca secara berulang-ulang. Pada aspek pemahaman iaitu belajar kelompok, mengulang catatan berkali-kali dan belajar kelompok dengan rekan-rekan, jika tidak paham juga diminta kepada guru untuk menjelaskan kembali tentang materi ajar yang tidak dipahami itu. Pada aspek praktek ini dengan cara *sharing information* bersama rekan-rekan sekelas dan kepada rekan tingkatan bawah yang memerlukan keterampilan tertentu dalam satu keahlian seperti latihan nyanyi, vokalis band, menggunkan nada-nada musik. Aspek evaluasi yiaitu dengan mengulangi materi ajar dirumah. Pandangan guru dengan siswa dalam praktek prestasi belajar kognitif tidak terdapat pertentangan secara substansi, walalupun ada beberapa kalimat yang tidak sama redaksi penyampaiannya tapi pada dasarnya pandangan mereka sama. Temuan penelitian di atas sejalan dengan pandangan Samsudin yang mengungkapkan bahwa “Perkembangan kognitif dan perkembangan motorik secara konstan berinteraksi, perkembangan kognitif lebih kuat bergantung pada kemampuan intelektual dalam proses interaksi”[[19]](#footnote-19).

(b) Prestasi belajar afektif melalui aspek: *receiving,* *responding,* *valuing,* *organizing,* seramai 5 orang pelajar. Pada asek *receiving* yiaitu: kepedulian sosial dan mau membuka diri dengan semua rekan-rekan di kelas maupun dengan rekan-rekan di luar kelas seperti OSIS. Pada aspek *responding* yaitu: senang hati dengan guru dan senang dengan rekan, walaupun ada sebahagian lagi yang tidak melakukan umpan balik terhadap sikap guru dalam memberikan tugas di kelas. Pada aspek *valuing* yaitu: kesopanan, kesantunan, keramahan dan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Karena penerapan nilai (*valuing*) boleh membentuk karakter dan akhlak mulia siswa yang semestinya menjadi budaya dan kepribadian keseharian mereka dalam bermasyarakat. Pada aspek *organizing* membina hubungan dengan sesama rekan melalui kegiatan organisasi sebagai wadah aktualisasi diri dan eksistensi diri siswa seperti organisasi kesiswaan (OSIS), pramuka, paskibraka. Pandangan guru dengan pelajar dalam praktek prestasi belajar pada aspek afektif secara substansi tidak terdapat perbedaan justru masing-masing pendapat saling menguatkan.

(c) Pencapaian akademik psikomotorik pada aspek: gerakan refleks*,* keterampilan dasar*,* kemahiran fisik*,* gerakan keterampilan sebanyak 2 orang siswa. Pada aspek gerakan refleks yaitu: keterampilan dasar kepedulian sosial dan kesadaran diri sendiri. Pada aspek keterampilan dasar yaitu: senam, perhimpunan, olahraga dan kesenian. Siswa mempraktekkan prestasi belajar psikomotorik melalui aspek keterampilan dasar, keterampilan fisik dan gerakan keterampilan yaitu: senam, perhimpunan, olahraga dan kesenian. Pandangan guru dengan siswa dalam praktek prestasi belajar aspek psikomotorik tidak terdapat perbedaan justru masing-masing pendapat saling menguatkan. Penelitian di atas mendukung temuan penelitian Asep Deni Gustia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik kasar antara kelas kontrol dan eksperimen pada saat postes dengan skor rata-rata kelas kontrol 21.4, dan kelas eksperimen 28.95, dan terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan *(N-Gain)* kemampuan motorik kasar antara kelas kontrol dan eksperimen”[[20]](#footnote-20).

**Daftar Kepustakaan**

Asep Deni Gustia. 2011. *Pengaruh permainan modifikasi terhadap kemampuan motorik kasar dan kognitif anak usia dini (Studi Kuasi Eksperimen pada Kelompok B TK Kartika dan TK Lab. UPI)*. Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011.

Bagas Adi Atma, Fatun Fatimah Azahra, Ali Mustadi, Colomeischi Aurora Adina. (2021). *Teaching style, learning motivation, and learning achievement: do they have significant and positive relationships?* Jurnal Prima Edukasia, 9 (1), h. 23-31

Creswell, J. W. 2005. *Research design: qualitative and quantitave approaches.* Thousand Oaks: SAGE Publication.

Creswell, John W. & Clark, V.L. Plano. 2008. *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research.* USA: Prentice Hall.

Hamdani. 2011. *Strategi belajar mengajar,* Bandung: CV Pustaka Setia.

Krejcie R.V. & Morgan D.W. 1997. *Determining saple size for research activities*.Educational and Psychological Measurement.

M. Irfan. 2019. Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA. BIOMA, Vol. 1, No. 01

Mohd. Najib Abdul Azizdan Nor Shafarin Ahmad. 2008. *Kemahiran belajar dan hubungannya dengan pencapaian akademik: kajian didaerah Kerian, Perak*. Jurnal Pendidik dan Pendidikan 23: 29-47.

Nana Sudjana. 1999. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Non Erna Sri Utami dan Devi Afriyuni Yonanda. 2022. Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa. “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable  
Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA.

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor. 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 Tentang Proses Pembelajaran pada Satuan Pendidikan.

Robiah Sidin. 1994. *Pendidikan di Malaysia: cabaran untuk masa depan* . Cetakan ke dua. Kuala Lumpur: Fajar bakti.

Saifuddin Azwar. 1996. *Pengantar psikologi intelegensi,* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Samsudin. 2005. *Pengembangan motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta.

Syafrimen. 2010. *Profil kecerdasan emosi guru di malaysia.* Ph.D. Disertation, Fakulti Pendidikan. Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi.

Syaiful Bahri jamarah. 2000. *Psikologi belajar,* Banjarmasin: Rineka Cipta.

Tabrani Rusyan. (1998).

Tohirin. 2006. *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) RI. 2003.

Wichai Lati, Saksri Supasorn, Vinich Promarak, (2012). *Enhancement of learning achievement and integrated science process skills using science inquiry learning activities of chemical reaction rates,* Procedia - Social and Behavioral Sciences 46 (4471 – 4475).

Wiersma, W. 2000. *Research methode in education: an introduction*. Needham Heights: Allyn and Bacon.

1. Bagas Adi Atma, Fatun Fatimah Azahra, Ali Mustadi, Colomeischi Aurora Adina. (2021). *Teaching style, learning motivation, and learning achievement: do they have significant and positive relationships?* Jurnal Prima Edukasia, 9 (1), h. 23-31 [↑](#footnote-ref-1)
2. Syafrimen. 2010. *Profil kecerdasan emosi guru dimalaysia.* Ph.D. Disertation, Fakulti Pendidikan. Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi. [↑](#footnote-ref-2)
3. Saifuddin Azwar. 1996. *Pengantar psikologi intelegensi,* Yogyakarta: Pustaka Belajar. [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Irfan. 2019. Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA. BIOMA, Vol. 1, No. 01 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hamdani. 2011. *Strategi belajar mengajar,* Bandung: CV Pustaka Setia. [↑](#footnote-ref-5)
6. Non Erna Sri Utami dan Devi Afriyuni Yonanda. 2022. Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa. “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable  
   Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA. [↑](#footnote-ref-6)
7. Syaiful Bahri jamarah. 2000. *Psikologi belajar,* Banjarmasin: Rineka Cipta.

   Tabrani Rusyan. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nana Sudjana. 1999. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya. [↑](#footnote-ref-8)
9. Tabrani Rusyan. Tohirin. 2006. *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mohd. Najib Abdul Azizdan Nor Shafarin Ahmad. 2008. *Kemahiran belajar dan hubungannya dengan pencapaian akademik: kajian didaerah Kerian, Perak*. Jurnal Pendidik dan Pendidikan 23: 29-47 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nana Sudjana. 1999. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya. [↑](#footnote-ref-11)
12. Tabrani Rusyan. Tohirin. 2006. *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada. [↑](#footnote-ref-12)
13. Creswell, John W. & Clark, V.L. Plano. 2008. *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research.* USA: Prentice Hall. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wiersma, W. 2000. *Research methode in education: an introduction*. Needham Heights: Allyn and Bacon [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid [↑](#footnote-ref-16)
17. Non Erna Sri Utami dan Devi Afriyuni Yonanda. 2022. Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa. “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable  
    Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wichai Lati, Saksri Supasorn, Vinich Promarak, (2012). *Enhancement of learning achievement and integrated science process skills using science inquiry learning activities of chemical reaction rates,* Procedia - Social and Behavioral Sciences 46 (4471 – 4475). [↑](#footnote-ref-18)
19. Samsudin. 2005. *Pengembangan motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta. [↑](#footnote-ref-19)
20. Asep Deni Gustia. 2011. *Pengaruh permainan modifikasi terhadap kemampuan motorik kasar dankognitif anak usia dini (Studi Kuasi Eksperimen pada Kelompok B TK Kartika dan TK Lab. UPI)*. Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011. [↑](#footnote-ref-20)